

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1. Latar Belakang Permasalahan

Kesehatan mental mengacu pada kemampuan untuk mengelola masalah kesehatan mental, yang tidak terkait dengan kesehatan fisik. Gangguan mental seperti depresi, kecemasan, dan gangguan makan dapat memengaruhi kesehatan fisik dan menyebabkan kondisi yang lebih parah seperti skizofrenia. Di Indonesia, 19% anak muda memiliki masalah kesehatan mental, dengan 12 dari 19 orang mengalami depresi. Stigma negatif dan terbatasnya akses ke layanan dukungan berkontribusi terhadap masalah kesehatan mental. Depresi adalah masalah yang signifikan di Indonesia, dengan 9.162.886 kasus pada tahun 2023. Dinas Kesehatan Kota Semarang melaporkan 935 masalah kesehatan mental hingga 10 Oktober 2023, terutama disebabkan oleh gejala depresi mencapai 445 kasus, 276 gejala ansietas dan depresi, 65 gejala somatoform, 116 gejala insomnia, dan 31 gejala neurotik. Faktor-faktor risiko termasuk interaksi sosial, penyalahgunaan zat, dan trauma masa kecil. Sebuah studi menemukan bahwa satu dari tiga remaja Indonesia memiliki masalah kesehatan mental, dengan depresi menjadi yang paling umum. Untuk mengatasi masalah ini, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kesadaran, mengurangi stigma, dan meningkatkan layanan kesehatan mental.

Lanskap Kesehatan Mental Global

Peran pemerintah dalam alokasi pendanaan untuk kesehatan mental di level nasional hanya sebesar **2 persen**



Sedikitnya **25 persen** populasi dunia mengalami gangguan mental



Rasio jumlah perawat atau nakes kesehatan mental **13 : 100.000**

Beban ekonomi dalam biaya pengobatan dan pemenuhan hidup pasien gangguan mental mencapai **1 triliun dollar AS** per tahun

Bentuk gangguan mental karena krisis iklim berupa:

- Reaksi **stres, kepanikan, depresi, ketakutan, kekhawatiran berlebih, perasaan kesepian dan tak tertolong, hingga merasa tidak berdaya.**
- Implikasi terhadap kondisi tubuh adalah **penurunan daya tahan tubuh** sehingga menyebabkan banyak penyakit lain.



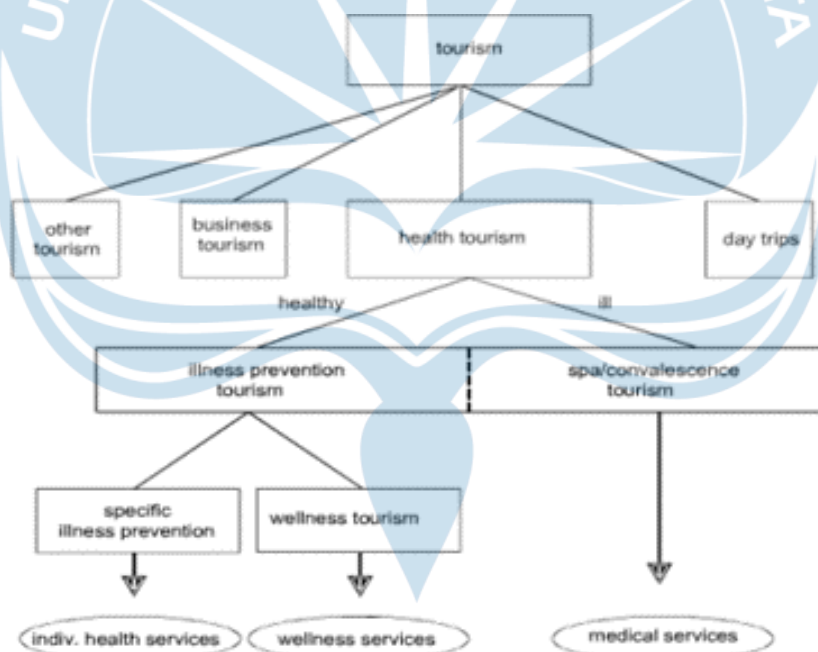
Sumber: WHO, Kementerian Kesehatan, dan Kementerian Keuangan; Diolah Litbang Kompas/YOS



Gambar 1.1 Prevalensi Gangguan Mental Berdasarkan Usi di Indonesia

Teori kebutuhan Maslow menyatakan bahwa manusia memiliki kebutuhan psikologis yang tumpang tindih dengan kebutuhan fisik, dan aktivitas rekreasi sangat penting untuk memenuhi kebutuhan ini. Aktivitas waktu luang dapat dikategorikan ke dalam lima kelompok utama seperti eksistensial, eksperimental, pengalaman, pengalihan, dan rekreasi. Menurut McIntosh dan Murphy, kegiatan rekreasi dimotivasi oleh motivasi fisik, budaya, sosial, dan fantasi. Motivasi fisik melibatkan aktivitas fisik seperti olahraga, interaksi sosial, dan rasa memiliki, sementara motivasi budaya melibatkan pembelajaran tentang budaya lain, motivasi sosial melibatkan aktivitas sosial, dan motivasi fantasi melibatkan pelarian dari rutinitas sehari-hari.

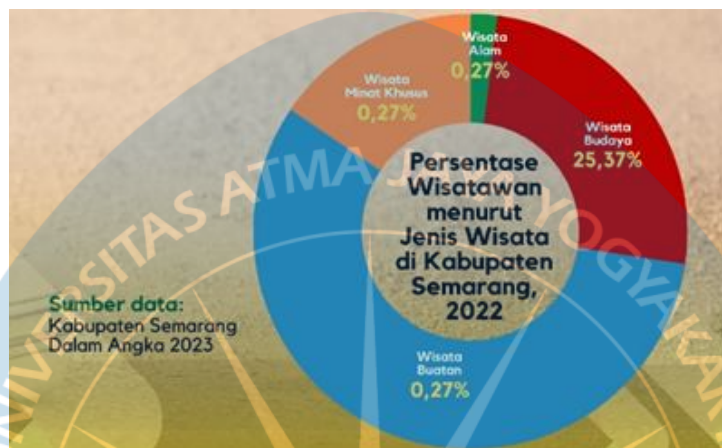
Wellness tourism adalah bidang yang sedang berkembang yang menawarkan layanan kesehatan dan kebugaran, seperti mengunjungi *health spas* untuk meningkatkan kesehatan mental dan fisik melalui aktivitas fisik, perawatan, kontrol diet, dan perawatan medis yang relevan. *Leisure activities* yang memenuhi kebutuhan psikologis, jenis kegiatan rekreasi, teori motivasi, dan hubungan antara kegiatan rekreasi dan layanan kesehatan merupakan potensi untuk menyediakan layanan kesehatan dan kebugaran dalam konteks pariwisata. *Wellness tourism* merupakan fenomena yang menjanjikan untuk memperluas produksi produk kesehatan dan kebugaran bagi masyarakat global. (I Gusti Bagus Rai Utama, 2011)



Gambar 1.2 System Perencanaan Wellness Tourism

Dapat ditarik kesimpulan bahwasannya maraknya permasalahan kesehatan mental saat ini dapat diatasi dengan teori kebutuhan maslow yaitu dengan *leisure activities*. Dengan permasalahan yang ada, pendekatan *wellness tourism* sesuai untuk memecahkan permasalahan tersebut yaitu pengadaan program yang mendukung *leisure activities* dengan memberikan fasilitas untuk memperbaiki diri sehingga dapat menjaga kesehatan jasmani dan rohani.

Kabupaten Semarang memiliki banyak tempat wisata yang sangat diminati karena keindahan alamnya. Wisata alam, budaya, buatan, dan minat khusus adalah jenis wisata yang ada di Kabupaten Semarang. Pada tahun 2023, wisata alam dengan jumlah pengunjung tertinggi adalah Air Terjun Semirang dengan 47.840, sedangkan wisata budaya dengan jumlah pengunjung tertinggi adalah Candi Gedongsongo dengan 359.316, wisata buatan dengan jumlah pengunjung tertinggi adalah Dusun Semilir dengan 633.734, dan Cimory on The Valley Seban dengan jumlah pengunjung tertinggi. (BPS Kabupaten Semarang BPS-Statistics Semarang Regency, 2024)



Gambar 1.3 Persentase Minat Wisatawan Kab.Semarang 2022



Gambar 1.4 Jumlah Pengunjung Wisata Kab.Semarang 2023

Wisata buatan menjadi minat wisatawan paling tinggi, menurut data dari Dinas Kabupaten Semarang. Menunjukkan bahwa, dibandingkan dengan jenis atraksi wisata lainnya, atraksi buatan manusia menarik lebih banyak pengunjung. Sebaliknya, statistik pengunjung Gedong Songo menunjukkan beberapa kecenderungan, dengan minat tertinggi terhadap wisata alam. Ini menunjukkan bahwa keindahan alam sekitar candi masih menjadi daya tarik utama bagi wisatawan yang berkunjung ke wilayah tersebut. Namun, tinggi minat terhadap wisata budaya di Semarang menunjukkan kekayaan warisan budayanya. Wisata buatan dan alam diiringi oleh minat yang sama. (S. T. , M. Eng. , Ph. D. Khaerunnisa & Mutiara Cininta, 2024)

16. Di antara berbagai jenis wisata yang di tawarkan, yaitu ekowisata, wisata budaya, wisata sejarah, dan wisata petualangan, jenis wisata manakah yang paling menarik minat Anda?

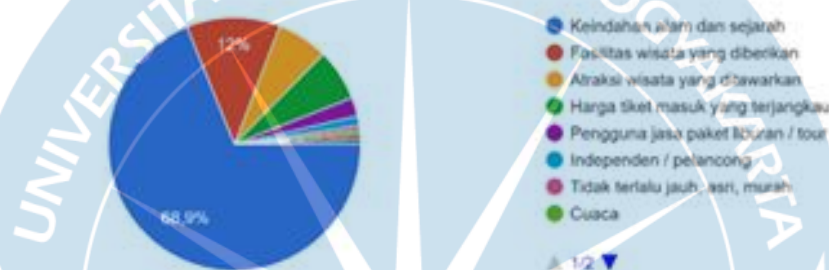
165 jawaban



Gambar 1.5 Grafik Minat Wisata Pada Pengunjung Gedong Songo

17. Apa yang menjadi faktor utama dalam anda memilih kawasan Candi Gedong Songo sebagai destinasi wisata Anda?

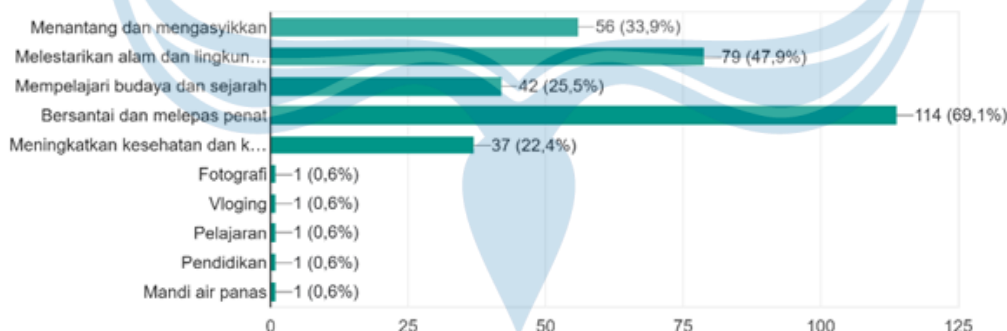
167 jawaban



Gambar 1.6 Grafik Faktor Utama Wisatawan Gedong Songo

20. Saat Anda berkunjung ke kawasan Candi Gedong Songo, jenis aktivitas apa saja yang anda cari?

165 jawaban



Gambar 1.7 Minat Aktivitas Pengunjung Gedong Songo

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa, pengadaan fasilitas yang memberikan dampak positif untuk masyarakat dapat memperbaiki diri sehingga mampu menjaga kesehatan jasmani dan rohani. Kondisi ini, dikombinasikan dengan besar minat terhadap wisata alam dan buatan, serta wisata budaya, menunjukkan bahwa fasilitas tersebut yang dapat mengakomodasi mereka untuk bersantai, pulih fisik dan psikologis. Oleh karena itu, sesuai dengan kajian dan prinsip dari pendekatan *wellness tourism* kebutuhan tersebut dapat diberikan fasilitas seperti yoga, resort, resto, meditasi, atau spa.

1.1.2. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Wellness tourism dapat beradaptasi dengan kondisi sosial dan lingkungan sebuah lokasi. Wisata kesehatan dan kesejahteraan saat ini telah berubah menjadi *lifestyle*, terutama bagi masyarakat perkotaan dalam negeri, dengan fokus pada mewujudkan kebugaran dan kesehatan sebagai pencegahan kesehatan. *Health Tourism* adalah perjalanan yang dimotivasi oleh kesehatan, seperti pemeriksaan medis, perawatan, pengobatan, dan pemulihan, seperti mandi uap, mandi lumpur, mandi air panas, pijat refleksi, dan spa yang semakin populer di Indonesia. (I Gusti Bagus Rai Utama, 2011)

Menurut Discovermedicaltourism, wisata kesehatan lebih banyak dikaitkan dengan konsep resort dan resto yang ditujukan untuk pengunjung yang ingin bersantai, menenangkan diri, dan berolahraga. Pariwisata kesehatan telah berkembang hampir di setiap daerah Indonesia karena kekayaan alam dan pegunungan yang ada di beribu pulau kecil dan lima pulau terbesar. Sudah menjadi kebiasaan bagi orang Indonesia untuk menggunakan rempah-rempah, bumbu, dan tanaman seperti kelapa, jahe, dan lainnya untuk menyembuhkan dan meremajakan diri. Di Indonesia, industri spa telah berkembang dengan cepat dalam sepuluh tahun terakhir dan menghasilkan pendapatan yang luar biasa. Selama ini, kesehatan dan *wellness*, khususnya spa, lebih identik dengan kecantikan dan kebugaran tubuh. Namun, seiring dengan berkembangnya kreativitas dan inovasi para penyedia jasa, dengan menggabungkan spa dan herbal therapy, seseorang juga mendapat banyak manfaat untuk penyembuhan berbagai penyakit. Konsep herbal therapy biasa dikaitkan dengan pengadaan resto sehat. Dengan meningkatnya tren rekreasi kesehatan, khususnya spa, komunitas lokal telah menjadi komodifikasi, terutama tentang pengetahuan kesehatan dan pengobatan tradisional mereka. Bahkan produk pariwisata yang berkaitan dengan *wellness* sebagian besar berasal dari pengetahuan lokal yang dikemas dalam produk pariwisata. (Suteja et al., 2018)

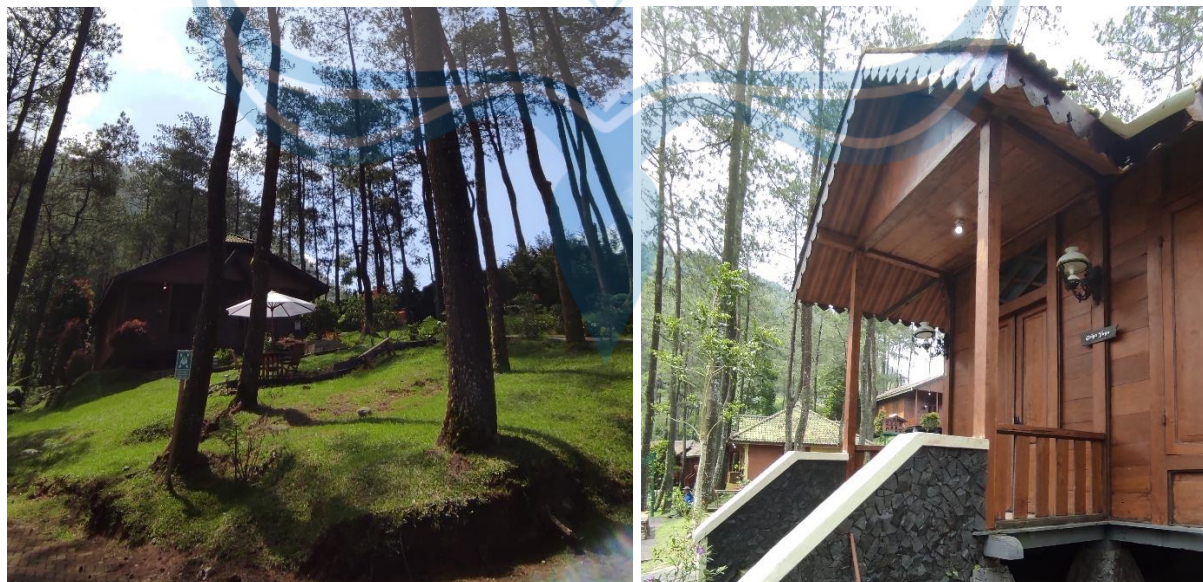
Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai nilai, tradisi, atau kebiasaan yang menunjukkan identitas sebuah masyarakat. Pada masa lalu, praktik kesehatan tradisional seperti pijat, urut, meditasi, dan tindakan serupa biasanya dilakukan di rumah praktisi. Kearifan lokal tentang kesehatan kemudian diberikan tempat khusus setelah berkembang menjadi daya tarik wisata. Saat ini, tampilan fasilitas kesehatan juga diatur dan dirancang dengan menarik. Terdapat tema tradisional, modern, dan etnis di pusat kesehatan. Di dalam spa, penataan dirancang untuk menarik. Penataan tempat tidur, perabot, dekorasi, dan peralatan lainnya termasuk dalam kategori ini. Selain itu, penataan resto dimaksudkan untuk menciptakan suasana yang mendukung kegiatan relaksasi. (Kusumawidjaya et al., 2023)

Potensi fasilitas wisata lokal yang ada pada Kawasan Gedong Songo dapat menjadi bagian dari perancangan *ethno wellness tourism* ini. Dimana dalam konsep *ethno wellness tourism* perlu adanya fasilitas perawatan terkait mandi air panas, pendakian, dan penginapan. Fasilitas wisata lokal tersebut dapat menjadi bagian dari

konsep *etho wellness tourism* ini yaitu, Vanaprastha Gedong Songo sebagai pengadaan resort, *Hot Spring* Gedong Songo sebagai rangkaian perawatan spa mandi air panas, dan Wisata Candi Gedong Songo sebagai lahan rute pendakian wisatawan untuk memaksimalkan kesehatan kebugaran. Dengan adanya perancangan spa tradisional dan resto serta potensi wisata lokal ini dapat memaksimalkan perancangan *etho wellness tourism* pada Kawasan Candi Gedong Songo.



Gambar 1.8 Hot Spring Gedong Songo

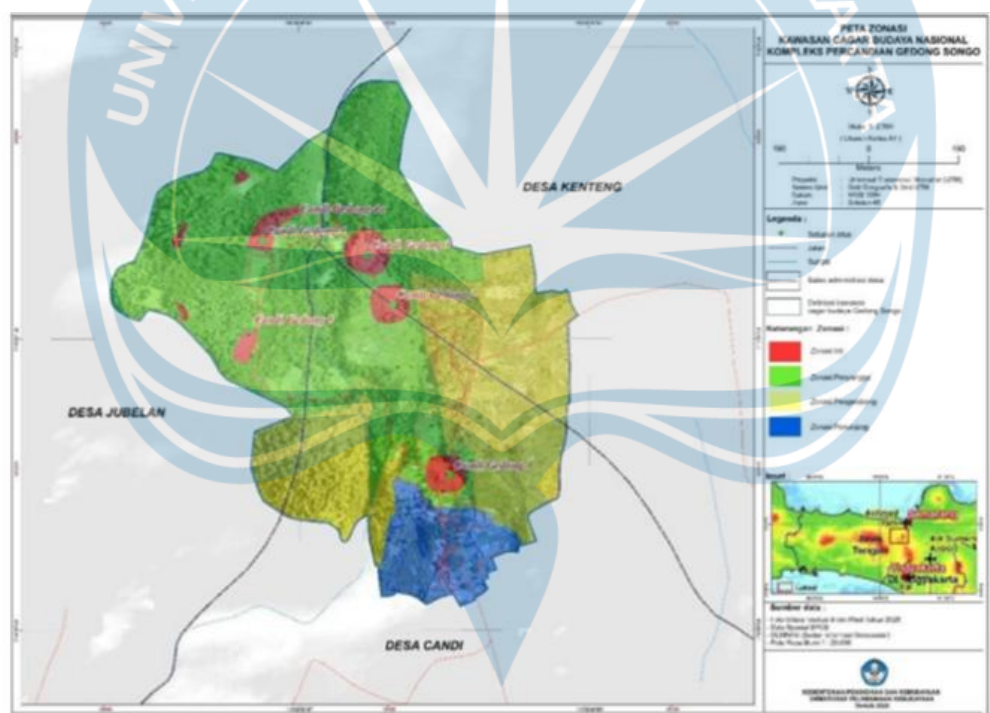


Gambar 1.9 Vila Vanaprastha Gedong Songo

Dapat disimpulkan bahwasanya dengan mengembangkan konsep wisata *wellness* sesuai dengan kearifan lokal menciptakan konsep baru yaitu *etho wellness tourism*. Menurut Permenparekraf Nomor 12 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif / Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif

untuk tahun 2020–2024, pariwisata kesehatan yang didasarkan pada kearifan lokal dapat menjadi jenis pariwisata baru yaitu sebagai *ethno wellness tourism*. Pengadaan fasilitas yang sesuai yaitu SPA Tradisional dan Resto, dimana fasilitas tersebut dapat mewadahi kegiatan untuk memperbaiki diri dan menjaga kesehatan jasmani rohani masyarakat, serta memaksimalkan potensi wisata lokal yang ada pada Kawasan Candi Gedong Songo. (Fitriani et al., 2024)

Perancangan SPA Tradisional dan Resto yang berada pada Zona Pengembangan Kawasan Gedong Songo ini, pemanfaatan lahan tapak telah sesuai berdasarkan data dari buku laporan akhir gedong songo. Data yang ada menunjukkan bahwa Zona Pengembangan, merupakan area yang diperuntukkan sebagai bagian dari pengembangan potensi cagar budaya yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan rekreasi, konservasi lingkungan alam, lanskap budaya, kehidupan budaya tradisional, keagamaan dan kepariwisataan. Dengan begitu, perancangan SPA Tradisional dan Resto sebagai fasilitas wisata baru yang memanfaatkan potensi wisata lokal gedong songo dan potensi lingkungan alam tapak telah sesuai dan berdasar dari peruntukkan Zona Pengembangan. (S. M. E. Ph. D. Khaerunnisa, 2023)



Gambar 1.10 Peta Zonasi KCBN Percandian Gedong Songo

1.1.3. Latar Belakang Pendekatan Desain

Pendekatan desain *ethno wellness tourism* menjadi landasan utama dalam perancangan SPA Tradisional dan Resto ini. Konsep ini merupakan sinergi antara *wellness tourism*, yang berfokus pada peningkatan kesehatan dan kebugaran dengan kearifan lokal yang mencakup nilai-nilai budaya, tradisi, dan sumber daya alam setempat. Integrasi ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman wisata yang autentik

dan bermakna, dimana pengunjung tidak hanya merasakan manfaat relaksasi dan revitalisasi, tetapi juga terhubung dengan warisan budaya dan alam yang unik dari destinasi ini. Dengan begitu, pendekatan ini menekankan pada penggunaan bahan-bahan alami lokal, teknik perawatan tradisional, serta arsitektur dan desain interior yang mencerminkan identitas budaya setempat.

Perencanaan SPA Tradisional dan Resto dalam konteks *ethno wellness tourism* menekankan pada penggunaan prinsip-prinsip yang selaras dengan alam dan budaya. Hal ini tercermin dalam pemilihan lokasi yang mempertimbangkan lingkungan alam sekitar, penggunaan material bangunan yang ramah lingkungan dan bersumber lokal, serta penerapan teknik konstruksi tradisional yang telah teruji secara turun-temurun. Selain itu, tata ruang dan alur aktivitas di dalam spa dan resto dirancang untuk menciptakan suasana yang tenang, nyaman, dan mendukung proses relaksasi dan penyembuhan. Menu makanan dan minuman yang disajikan juga berfokus pada penggunaan bahan-bahan segar dan lokal, serta mengadaptasi resep-resep tradisional yang memiliki khasiat kesehatan.

Perancangan desain bangunan mengadopsi dari konsep dasar kearifan lokal sebagai fondasi utama. Konsep ini di transformasikan ke dalam elemen-elemen arsitektur yang mencerminkan identitas budaya setempat, seperti penggunaan ornamen, motif, dan simbol-simbol tradisional pada fasad bangunan, interior, dan elemen dekoratif lainnya. Selain itu, desain bangunan juga memperhatikan aspek fungsionalitas dan kenyamanan, dengan memaksimalkan pencahayaan dan ventilasi alami, serta menciptakan ruang-ruang yang fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan pengguna. Penggunaan material lokal seperti bambu, kayu, batu alam, dan anyaman juga diprioritaskan untuk mengurangi dampak lingkungan dan mendukung perekonomian lokal.

Dengan mengintegrasikan pendekatan *ethno wellness tourism*, perencanaan SPA Tradisional dan Resto ini memiliki tujuan untuk terciptanya sebuah destinasi wisata yang unik dan berkelanjutan. Destinasi ini tidak hanya menawarkan pengalaman relaksasi dan kuliner yang memanjakan, tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap pelestarian budaya dan lingkungan, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Keselarasan antara aspek kesehatan, budaya, dan alam diharapkan dapat menciptakan pengalaman wisata yang berkesan bagi wisatawan.

1.2. Fokus Dan Penekanan

Dengan mengusung pendekatan *Ethno Wellness Tourism*, perancangan SPA Tradisional dan Resto ini untuk memberikan fasilitas yang dapat mengintegrasikan kearifan lokal untuk memberikan pengalaman menyehatkan bagi pengunjung sembari menikmati keindahan alam dan budaya sekitar candi-candi.

1.3. Rumusan Masalah

Bagaimana konsep perancangan SPA Tradisional dan Resto dengan pendekatan *Etno Wellness Tourism* sebagai fasilitas untuk menjaga kesehatan jiwa raga dengan mengintegrasikan Arsitektur Kearifan Lokal pada Kawasan Pengembangan Gedong Songo?

1.4. Tujuan Dan Sasaran

1.4.1. Tujuan

Mengadakan rancangan wisata berupa SPA Tradisional dan Resto sebagai fasilitas wisata yang memberikan kegiatan santai dan tenang serta mengintegrasikan nilai-nilai kearifan budaya lokal dengan pendekatan *Etno Wellness Tourism* yang memanfaatkan nuansa alami, budaya, dan buatan sehingga mampu memberikan pengalaman wisata yang berkesan dan beragam.

1.4.2. Sasaran

Menciptakan SPA Tradisional dan Resto untuk memenuhi kebutuhan relaksasi, rekreasi dan perawatan tubuh bagi masyarakat yang sedang maupun tidak mengalami gangguan stres fisik maupun psikis serta memperkaya pengalaman wisatawan melalui pelibatan dalam aktivitas budaya lokal.

1.5. Manfaat

Perancangan ini diharapkan dapat memberikan fasilitas baru sebagai wadah bagi masyarakat mencari alternatif pengobatan lokal dan relaksasi alami guna untuk memperbaiki diri serta menjaga kesehatan jasmani rohani melalui pengembangan pariwisata baru serta meningkatkan daya tarik wisata di Indonesia.

1.6. Ruang Lingkup Perencanaan

1.6.1. Lingkup Spasial

Lingkup spasial pada objek perancangan ini berlokasi di Kawasan Candi Gedongsongo, Krajan, Banyukuning, Bandungan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Lokasi perancangan berada pada Zona Pengembangan Kawasan Gedong Songo yang berupa tanah pertanian, berada disisi sebelah Timur Vanaprastha Gedong Songo. Objek perancangan berupa pengadaan SPA Tradisional dan Resto yang bertajuk *Etno Wellness Tourism* sebagai pengembangan dari Wisata di Candi Gedong Songo.

1.6.2. Lingkup Temporal

Perancangan SPA Tradisional dan Resto dengan pendekatan *Etno Wellness Tourism* yang memanfaatkan potensi dari wisata lokal sehingga dapat memberikan

rancangan desain yang dapat mengikuti perkembangan tren wisata serta tetap memberikan nilai budaya lokal di masa depan.

1.6.3. Lingkup Substansial

Pengadaan *Etno Wellness Tourism* ini hanya sebatas perancangan SPA Tradisional dan Resto yang akan menjadi fokus utama perancangan sebagai bagian dari pengembangan wisata Candi Gedong Songo yang telah ada. Perencanaan dan perancangan yang akan dilakukan juga menggunakan teori *Etno Wellnes Tourism*, desain dan budaya serta mencakup berbagai aspek arsitektur, landscape, interior, eksterior, dan program kegiatan wisata. Sehingga fasilitas tambahan yang akan diadakan tetap bertujuan untuk menjadi bagian dari *Etno Wellnes Tourism* sebagai pengembangan dari perancangan SPA Tradisional dan Resto .

1.7. Metode

1.7.1. Metode Pengumpulan Data

1.7.1.1. Data Primer

Dilakukan pengamatan dan observasi secara langsung di Kawasan Candi Gedong Songo, serta wawancara langsung dengan juru pengelola setempat, untuk mengumpulkan data primer untuk mengetahui kondisi tapak dan lingkungannya.

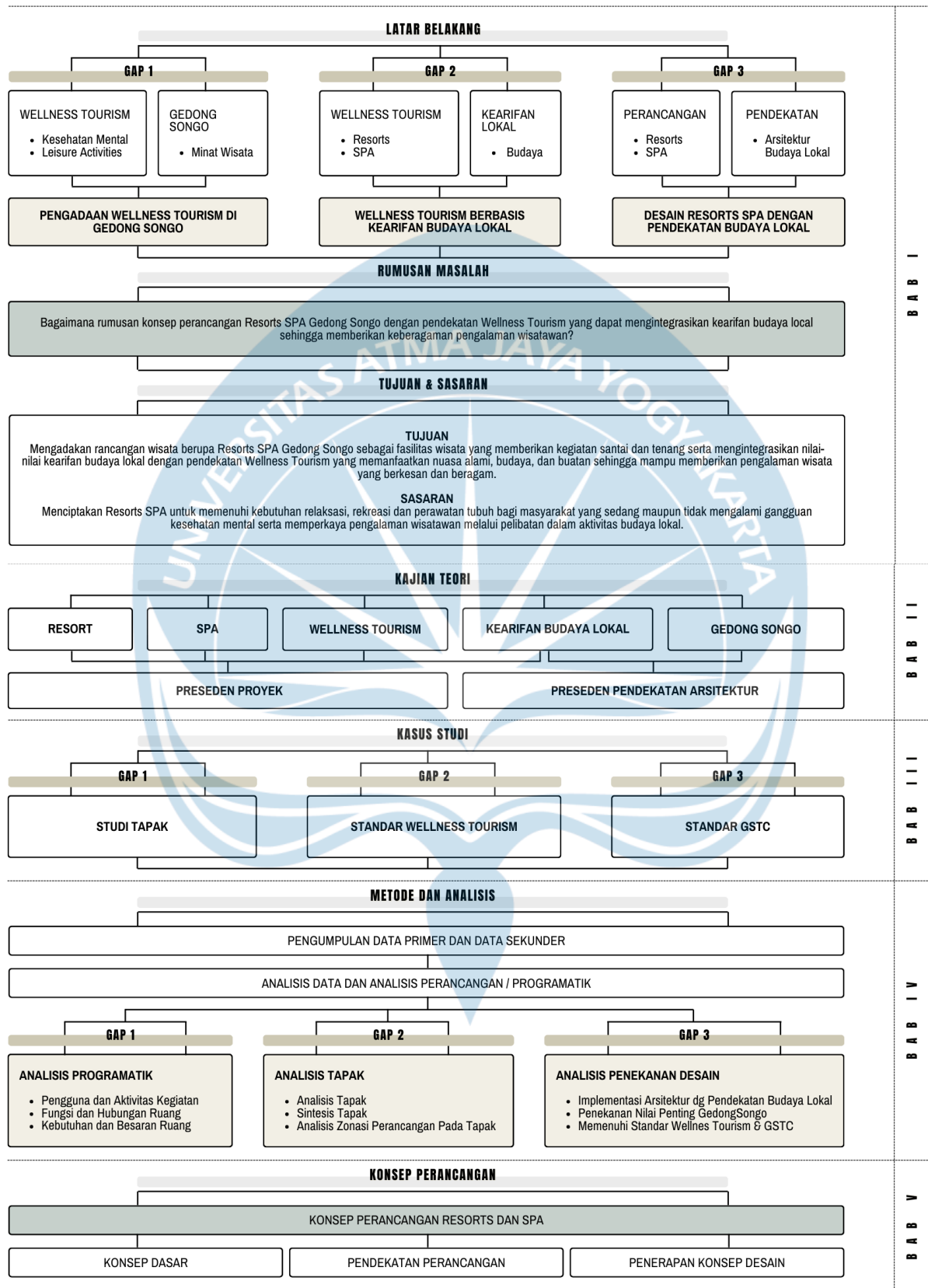
1.7.1.2. Data Sekunder

Dilakukan penelitian atau studi literatur yang bersumber dari buku, jurnal, artikel, berita dan *website* resmi yang berkualitas untuk mengumpulkan data sekunder. Selain itu, data sekunder juga dapat diambil dengan melakukan analisis tapak site menggunakan *Google Earth* dan *Google Maps*, serta melakukan analisis data yang berkaitan dengan penelitian sebelumnya maupun eksplorasi studi preseden yang berkaitan dengan perancangan.

1.7.2. Metode Analisis Data

Pengumpulan data dihasilkan dari proses pengumpulan informasi dan data yang akan digunakan sebagai referensi dalam perencanaan. Analisis data bersifat kualitatif dan deskriptif, menghasilkan kerangka kerja perancangan untuk membuat konsep desain. Data yang terkumpul dari pengumpulan data kemudian menjadi programatik area analisis, mengintegrasikan hubungan antara kegiatan wisata, aktivitas pelaku, kebutuhan ruang, besaran ruang, dan organisasi ruang. Hasil dari analisis area programatik menjadi standar normatif. Analisis kriteria desain menentukan kriteria yang akan berfungsi sebagai indikator dan pedoman untuk proses perencanaan SPA Tradisional dan Resto, dengan menggunakan *Etno Wellness Tourism* sebagai indikator utama.

1.8. Alur Pikir



Gambar 1.11 Alur Pikir